

## **Implementasi Program Kampung Hijau CSR Pertamina sebagai Upaya Transformasi Sosial dan Lingkungan di Pulo Wonokromo Wetan Jagir**

**Melia Diah Ayu Rika Sari<sup>1</sup>, Nihlatul Falasifah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Melia Diah Ayu Rika Sari

**E-mail:** [melidiarisareal24@gmail.com](mailto:melidiarisareal24@gmail.com)

### **Abstrak**

Kampung hijau merupakan konsep kampung berbasis lingkungan juga sekaligus sebagai solusi mengatasi permasalahan lingkungan perkotaan komunitas, kampung ini menggunakan aturan tentang pelestarian fungsi lingkungan guna perwujudan dalam pembangunan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh pembentukan aturan hukum mengenai Corporate Social Responsibility (CSR) pada tahun 2007 guna mengetahui transformasi Kampung Pulo Wonokromo Wetan Jagir melalui Program CSR oleh PT Pertamina MOR V semenjak tahun 2010. Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk membahas dampak positif penerapan CSR terhadap transformasi di Pulo Wonokromo Wetan Jagir. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui FGD, observasi dan wawancara mendalam. Hasil dalam pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa program CSR yang diinisiasi oleh PT Pertamina berhasil melestarikan sumber daya alam, meningkatkan kesejahteraan warga, dan mendorong inovasi mandiri dari masyarakat. Melalui program ini, masyarakat di Pulo Wonokromo Wetan Jagir telah mengalami transformasi positif, menjadikan wilayah yang awalnya kumuh menjadi ramah lingkungan dan lebih mandiri.

**Kata kunci**– kampung hijau, CSR, perkotaan, pengembangan masyarakat, pemberdayaan berkelanjutan

### **Abstract**

Green Village is an environmentally-based village concept that also serves as a solution to address urban community environmental problems. This village utilizes regulations on environmental preservation for the realization of sustainable development. This research was motivated by the establishment of legal regulations regarding Corporate Social Responsibility (CSR) in 2007. This study aims to examine the transformation of Pulo Wonokromo Wetan Jagir Village through the CSR Program by PT Pertamina MOR V since 2010. This study aims to discuss the positive impact of CSR implementation on the transformation in Pulo Wonokromo Wetan Jagir. The method used in this research on CSR implementation is a qualitative descriptive method using FGD, observation, and in-depth interviews. The results show that the CSR program initiated by PT Pertamina has successfully conserved natural resources, improved resident welfare, and encouraged independent community innovation. Through this program, the community in Pulo Wonokromo Wetan Jagir has experienced a positive transformation, transforming the area from a slum to an environmentally friendly and more independent one.

**Keywords** - green village, csr, urban area, community development, sustainable empowerment

## PENDAHULUAN

Perkotaan merupakan sebuah wilayah padat penduduk yang seiring dengan berjalannya waktu tumbuh dan berkembang dengan pesatnya, yang mengakibatkan banyaknya stigma yang tumbuh dalam masyarakat tentang daerah perkotaan. Salah satunya adalah perkotaan yang terkenal sebagai daerah kumuh, kotor, dan akrab dengan pencemaran lingkungan serta polusi udara yang berasal dari pabrik-pabrik dan limbah industri. Namun meski demikian di tengah-tengah stigma masyarakat yang telah menjamur tersebut, muncul suatu daerah di tengah-tengah padatnya kota Surabaya yang mampu mematahkan stigma masyarakat tentang daerah perkotaan yang kumuh dan kotor. Daerah tersebut dikenal sebagai Kampung Hijau Pulo Wonokromo Wetan Jagir.

Urbanisasi merupakan fenomena global yang secara signifikan membentuk lanskap sosial dan fisik di kota-kota berkembang, termasuk Kota Surabaya. Pertumbuhan penduduk yang pesat dan migrasi dari pedesaan ke perkotaan sering kali tidak diimbangi dengan ketersediaan infrastruktur dan tata ruang yang memadai, sehingga memunculkan tantangan kompleks seperti peningkatan kepadatan penduduk (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Pemerintah Kota Surabaya, 2024). Kondisi ini tidak hanya menciptakan masalah sanitasi dan lingkungan, tetapi juga memicu disorganisasi sosial, di mana interaksi antarwarga cenderung individualistik dan apatis terhadap kondisi lingkungan sekitar. Sehingga lambat laun dari hal-hal tersebut akan memaksa timbulnya suatu perubahan dalam kurun waktu tertentu dari tahun ketahun.

Adanya pergantian sosial itu sendiri adalah hal yang tidak dapat dihindari. Selma masa perkembangan zaman atau yang biasa kita sebut dengan modernisasi perubahan ini akan selalu terjadi secara alami dan bersifat tetap, contoh halnya yang kita tahu selama berkehidupan bermasyarakat, manusia sendiri itu selalu mengalami fase perubahan, fase perubahan sosial pada manusia itu sendiri memiliki keutamaan yang taj terhingga, biasanya fase perubahan akan nampak setelah kondisi dan kehidupan masyarakat lama dapat di bandingkan dengan kehidupan masyarakat yang baru. Fase perubahan ini biasa terjadi berupa mejuhan maupun kemunduran (Adnan, 2021).

Dalam konteks ini, program pemberdayaan berbasis komunitas sebagai upaya perubahan sosial dalam suatu kawasan telah muncul sebagai intervensi strategis untuk mengatasi masalah-masalah urban secara terpadu. Berbagai pihak, mulai dari pemerintah, akademisi, hingga sektor swasta melalui skema CSR, berkolaborasi untuk mengembalikan tatanan sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di kawasan urban. Program Kampung Hijau di Pulo Wonokromo Wetan Jagir, yang merupakan inisiatif CSR PT Pertamina (Persero), adalah salah satu contoh nyata dari upaya transformasi tersebut. Awalnya dikenal sebagai kawasan kumuh, kampung ini berhasil mengalami perubahan drastis, menjadikannya model keberhasilan yang sering menjadi rujukan.

Pembangunan Kampung Hijau Jagir ini di prakarsai oleh PT Pertamina MOR V pada tahun 2010, yang kawasannya terletak dekat dengan Perkampungan Hijau Jagir. Perkampungan hijau Jagir sendiri adalah perkampungan dengan situasi lingkungan sekitar tidak terawat dan tidak tertata rapi, serta banyaknya kejahatan di sekitarnya. Banyaknya sampah dimana-mana dan sangat sulit ditemukannya pohon-pohonan maupun tumbuhan hijau. Demikian bisa terjadi disebabkan karna kurangnya warga sekitar peduli dalam penjagaan dan perawatan lingkungan. Melihat kondisi yang demikian ini. Pt Pertamina MOR V memutuskan dengan menggunakan kampung tersebut menjadi tempat binaan dengan program CSR. Program ini sendiri memakai konsep mandiri warga yang berdasarkan *Green Economy*, yang membawa harapan guna perubahan penilaian kampung ke arah yang lebih baik dan mandiri, juga membantu proses menghidupkan lingkungan sekitar yang berdampak langsung untuk mengseimbangkan lingkungan juga mengontrol polusi udara.

Program dari bidang CSR dimulai dari perbaikan Balai RW 04 kelurahan Jagir, dan dilaksanakan di tahun 2010, yang kemudian di tahun 2011 dilanjut dengan bantuan pendidikan PAUD, pada tahun 2012 sampai tahun 2014 perusahaan dengan warga RW04 saling gotong royong guna memperbaiki lingkungan tempat tinggal mereka. Program-program di Kampung Hijau HSSE (*Health, Safety, Security, and Environment*) yang mengambil konsep dari kemandirian masyarakat antara lain,

Program untuk mereka yang sudah lanjut usia Sehat, Langgeng, dan Bermanfaat yang disingkat menjadi lansia (SEMANGAT) dan program Warga Sigap Tanggap Darurat, yang disingkat dengan TIM WASIAD. Adapun pelatihan dalam menjahit dan konveksi baju, juga budidaya perternakan lele dan jamur. Program yang berhubungan dengan penghijauan dan lingkungan perusahaan menyediakan 1000 tanaman buah buahan dan juga pohon lindung, yang dimaksudkan agar dimanfaatkan oleh warga sekitar, adapula tanaman hidroponik dan pelatihan Instalansi Pengolahan Air Limbah (IPAL) yakni pengolahan air sisa buangan rumah tangga menjadi air yang digunakan kembali untuk menyirami tumbuhan, hasil dari sampah organik diolah menjadi biogas, tanaman toga serta pelaksanaan bank sampah (Prayoga, 2016). Beberapa program telah terwujud dari hasil bantuan CSR PT Pertamina MOR V. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui tentang dampak perubahan sebelum maupun sesudah setelah diadakan yang ditinjau dari sisi ekonomi, sosial dan juga lingkungan melalui kajian kawasan normatif sosiologi kawasan dan kajian normatif pembangunan. Penelitian ini akan mengkaji mengenai evaluasi akibat yang ditimbulkan sebelum maupun sesudah adanya program CSR pada kemandirian masyarakat yang didasarkan *Green Economy* yang dilihat pada beberapa aspek seperti aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial di perkampungan Hijau HSSE Jagir Wonokoromo Kota Surabaya.

## **METODE**

Pengabdian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data utama berupa FGD, observasi, dan wawancara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena suara dan pengalaman setiap anggota masyarakat tidaklah seragam. Selain itu, pendekatan ini berlandaskan pada pemahaman bahwa realitas bersifat kompleks, dinamis, dan kebenarannya dapat berubah seiring waktu. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti dan memahami secara mendalam fenomena sosial dan permasalahan kehidupan berdasarkan perspektif subjek yang diteliti. Pendekatan ini bertujuan membangun pemahaman yang kaya dan rinci melalui analisis terhadap kata-kata, narasi, dan laporan yang disampaikan secara lugas oleh para partisipan (Creswell & Poth, 2016).

Menurut Jane Richie, sebuah penelitian kualitatif ialah usaha guna penyajian dunia sosial dan pandangan nya tentangnya, ditinjau dari konsep, persepsi, sikap juga persoalan tentang manusia. Di dalam pertumbuhannya, penelitian dengan metode kualitatif ini sendiri diragukan oleh peneliti positivis. Bagi mereka penelitian kualitatif ini tidak dapat di kumpulkan sebagai penelitian ilmiah, disebabkan ketidak adanya data yang akurat. Akan tetapi para peneliti postpositivis meluruskan penilaian tersebut. Penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma post positivis memandang suatu realitas itu dengan kajian lebih dalam, yang bukan hanya di permukaan saja akan tetapi juga, ,memaknai dan motif dari realitas itu sendiri. Selain daripada itu pula meneliti fenomena demikian tidak hanya perbagian, karena sifat dari realitas itu sendiri adalah suatu bagian yang *holistik* (utuh) (Adhi Kusumastuti, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kajian Normatif Sosiologi Kawasan**

Pemberian sebutan Sosiologi sendiri pertama- tama dicetuskan sorang ahli moralis, fisafat dan juga sosiolog yang berasal dari kebangsaan Perancis, Auguste Comte. Dari pendapat Comte "sosiologi" sendir asalnya dari kata bahasa latin *sesame* dan bahasa Yunani *logis* yang memiliki makna cerita. Sebagai suatu bidang keilmuwan, sosiologi adalah pengetahuan dari masyarakat yang tersusun dari semua hasil pemikiran ilmiah yang bisa dikontrol secara umum maupun orang lain. Selain itu pula, ada artian lain dari Soejorno Soekanto yang mengartikan bahwa sosiologi mi adalah suatu ilmu yang melakukan pemusatan terhadap perhatian dari segi masyarkat, bersifat umum, juga usaha guna mendapatkan pola general dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi Sosiologi adalah ilmu kemasyarakatan yang mempelajari stuktur social dan proses-proses social termasuk perubahan sosial.

---

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Dalam sosiologi terdapat banyak kawasan yang meliputi dalam bahasannya, perkotaan adalah salah satu kawasannya. Kota sendiri diambil dari bahasa sansekerta yakni "katta" yang berarti kita atau kuta. Didasarkan dari kamus bahasa sansekerta – Indonesia juga Snssekerta – dan Inggris. Kota bermakna kubu atau perbentengan (*stronghold*). Terdapat banyak sekali definisi yang berkaitan dengan "kota" itu sendiri. Definisi "kota" yang lebih rumit dipaparkan oleh Wirth, yang mana "kota" adalah suatu pemukiman atau perkumpulan tempat tinggal yang penduduk didalamnya relati besar, padat, permanen, juga dihuni orang yang heterogen. Penjelasan ini memperlihatkan bahwa "kota" pasti jumlah penduduknya sangat amat besar dan padat. Daerah perkotaan sendiri terdapat beberapa ciri tersendiri, yaitu: 1. Sektor sekunder (industri) dan tersier (jasa) memiliki peran besar dalam kehidupan ekonomi, 2. Penduduk yang tinggal berjumlah besar, 3. Susunan kependudukannya bersifat heterogenitas, 4. Kepadatan besar disebabkan oleh penduduknya itu sendiri. Sedangkan ditinjau dari sisi demografisnya, "kota" dirumuskan menjadi pengelompokan orang maupun penduduk dalam skala tertentu dan daerah tertentu. Oleh sebab itu , pengertian secara geeneralnya "kota" ialah suatu pemukiman yang memiliki jumlah penduduk dalam skala besar . (Adon Nasrullah Jamaludin, 2017)

Selain itu lokasi penelitian yang kami ambil juga termasuk kawasan perkotaan yakni Kampung Hijau HSSE di RW 04 Kelurahan Jagir Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya, selain itu Kampung Hijau Jagir juga merupakan kawasan lahan perkampungan hijau yang berada di tengah-tengah kota Surabaya. Hal tersebut dapat kita lihat dari segi kawasan Kampung Hijau Jagir yang terletak di tengah-tengah pusat kota Surabaya, yang dekat dengan bangunan-bangunan tinggi, wilayah industri dan pemukimannya yang relatif besar dan padat penduduk yang berkembang dengan melakukan berbagai kegiatan untuk memberdayakan masyarakat melalui berbagai program penghijauan serta pelestarian lingkungan dan memanfaatkan limbah rumah tangga yang menjadi permasalahan terbesar dalam kawasan padat penduduk. Meski awalnya Kampung Hijau Jagir merupakan kawasan yang kumuh, dan minim akan pepohonan namun daerah ini dapat berkembang menjadi daerah yang ramah lingkungan dan mengedepankan pelestarian lingkungan yang menjadi target utamanya.



**Gambar 1.**  
Kerja Bakti Warga

Dalam kesehariannya, masyarakat Kampung Hijau Jagir kerap kali melakukan berbagai aktifitas dan kegiatan untuk mencapai target utamanya tersebut. Seperti mengadakan kerja bakti, melakukan kegiatan menanam sayuran bersama melalui berbagai media tanam, seperti hydroponic. Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap minggunya. Selain itu masyarakat Kampung Hijau Jagir juga menerapkan beberapa aturan seperti larangan menghidupkan montor/kendaraan lainnya dalam wilayah/kawasan Kampung Hijau Jagir demi menjaga kelestarian lingkungan dari pencemaran limbah dan hal lainnya yang dapat berdampak buruk terhadap lingkungan.

Mata pencaharian masyarakat Kampung Hijau Jagir sendiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dinilai cukup beragam, ada yang sebagai wirausaha, buruh, tukang pijit maupun pegawai perusahaan. Namun sebagian besar masyarakat juga mendapatkan lahan penghasilan baru bemula dari bermacam macam aktifitas yang dilakukan di Kampung Hijau Jagir seperti budidaya ikan

lele, nila belut dan bekicot serta terdapat juga rumah jamur, instalasi pengolahan air limbah domestik, hidroponik dan pengolahan limbah kain perca menjadi keset, hal ini cukup berdampak baik kepada masyarakatnya karena dari kegiatan ini selain memanfaatkan limbah dan barang-barang buangan, namun juga sekaligus dapat memberdayakan masyarakat dan menghasilkan produk UMKM lokal yang menarik.

### **Dampak Positif Normatif (Re-organisasi Solidaritas)**

Program Kampung Hijau di Pulo Wonokromo secara normatif berhasil melawan kecenderungan disorganisasi sosial urban yang diprediksi oleh Wirth. Transformasi yang terjadi tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga menumbuhkan kembali solidaritas kolektif di antara warga (Lailia, 2014). Keberhasilan ini terwujud melalui pembentukan unit-unit fungsional yang memiliki tujuan ekonomi dan lingkungan yang sama. Sebagai contoh, pembentukan kelompok binaan seperti Bank Sampah, Lansia Selamat, dan Wasiat bukan hanya kegiatan ekonomi, tetapi juga wadah sosial yang mengembalikan interaksi komunal yang terfragmentasi (Susilawati, 2019).

Model ini mengilustrasikan perwujudan solidaritas organik di mana setiap kelompok, dengan spesialisasi tugasnya, berkontribusi pada kesehatan kolektif kampung. Kondisi awal kampung yang kumuh dan cenderung memecah belah diatasi bukan dengan paksaan, melainkan melalui pembentukan unit-unit yang saling bergantung. Ibu-ibu di Bank Sampah, misalnya, mengolah sampah organik menjadi pupuk yang kemudian dimanfaatkan oleh kelompok hidroponik Lansia Selamat (Susilawati, 2019). Ketergantungan fungsional antar kelompok ini menciptakan ikatan sosial yang kuat, di mana keberhasilan satu kelompok mendukung keberhasilan kelompok lain, sehingga membentuk suatu sistem yang terintegrasi dan dinamis. Ini merupakan manifestasi ideal dari solidaritas yang menentang apatisisme urban, mengubah hubungan yang tadinya non-pribadi menjadi fungsional dan bermakna (Negara, 2023).

### **Dampak Negatif Normatif (Risiko Stagnasi dan Ketergantungan)**

Meskipun program ini berhasil menumbuhkan solidaritas baru, terdapat risiko bahwa keberdayaan yang dicapai bersifat parsial dan bergantung pada kehadiran pihak ketiga (Pertamina dan Pemerintah Kota). Prinsip keswadayaan, yaitu proses menghargai kemampuan masyarakat dalam upaya pemberdayaan dengan mengedepankan kemampuan masyarakat itu sendiri, mungkin belum sepenuhnya tercapai. Keberadaan pendamping atau fasilitator eksternal yang terus-menerus dapat menghambat inisiatif dari dalam masyarakat.

Pengalaman dari studi kasus serupa di tempat lain menunjukkan bahwa program yang kurang menumbuhkan inisiatif dari dalam akan mengalami stagnasi pasca-bantuan. Masyarakat cenderung terbiasa menunggu bantuan atau pendampingan, bukan menjadi agen perubahan mandiri. Hal ini menciptakan ketegangan dengan idealisme pemberdayaan yang berkelanjutan, di mana tujuan utamanya adalah agar masyarakat dapat melanjutkan dan mengelola program secara mandiri. Dengan demikian, dampak negatif normatifnya adalah adanya risiko bahwa keberhasilan saat ini belum sepenuhnya mandiri dan mungkin rentan jika dukungan eksternal dihentikan, yang secara esensial bertentangan dengan prinsip pemberdayaan sejati.

### **Kajian Normatif Pembangunan**

Pembangunan masyarakat adalah suatu fenomena sosial berupa tahapan perubahan kondisi kehidupan agar menjadi sejahtera, dan dalam hal ini keikutsertaan warga sekitar adalah sebuah peran yang mana adanya pembangunan guna mendapatkan capaian peningkatan taraf kehidupan warga sekitar. Suatu pembangunan terjadi biasanya dipicu oleh berbagai macam problematika yang terjadi dalam suatu masyarakat, entah itu dari segi ekonomi, pendidikan, infrastruktur maupun lingkungan. Dalam pemahaman Rosstow pembangunan ekonomi maupun proses perubahan masyarakat tradhisional menjadi masyarakat modern adalah proses yang multidimensional. Suatu pembangunan

ekonomi bukan hanya melakukan perubahan ekonomi dari sebuah negara itu saja Negara saja tetapi juga ditunjukkan oleh peranan sektor pertanian dan peranan sektor industri. Rostow juga menambahkan bahwasannya terdapat lima tahapan pencapaian kemajuan, yang meliputi: 1) Warga tradhisional sekitar, 2) Warga sekitar kondisi pra tinggal landas, 3). Warga sekitar yang tinggal landas, 4) Warga sekitar yang memiliki kematangan pertumbuhan, 5). Warga sekitar dengan pengkonsumsian biaya hidup yang tinggi. Tahapan demikian menjelaskan secara jelas pada penetapan kebijakan di suatu Negara dalam tahapan dan persyaratan pencapaian yang harus dilewati guna menjadikan suatu Negara tersebut menjadi negara yang lebih melangkah kedepan. Keakuratan teori yang dijelaskan oleh Rosstow tersebut melatarbelakangi banyak dari Negara berkembang yang menerapkan teori ini dalam pembangunan mereka.(Lestari et al., 2021)

Kasus Kampung Hijau Jagir Wonokromo RW 04 sebelumnya perkampungan ini adalah kampung yang sangat jauh dari kata bersih. Terdapat banyak sekali sampah yang berserakan dimana-mana, banyak limbah industri maupun limbah rumah tangga yang tidak tertangani dengan baik dan tepat, serta sangat jaranginya di temukan pohon-pohon maupun tanaman hijau. Demikian ini disebabkan kurangnya kepedulian masyarakat sekitar terhadap lingkungan yang kurang terawat. Meninjau dari kondisi tersebut PT Pertamina yang kawannya dekat dengan daerah Kampung Hijau Jagir dan pada kesempatan itu pula sedang melakukan program CSR (*Corporate Social Responsibility*) segera turun tangan untuk menjadikan kampung-kampung di sekitar kawasannya dapat terawat dengan baik di bawah binaan PT Pertamina, setelahnya diberi nama Kampung Hijau Jagir. PT Pertamina memberikan sebanyak 1000 tumbuhan produktif dan juga pohon lindung kepada warganya agar dikelola, dan sekarang perkampungan itu mendapati perubahan yang lebih baik.

Tumbuhan hijau menjadi hiasan setiap sudut kampung juga banyaknya tumbuhan yang hidup disana baik dari tanaman hias, tanaman herbal hingga sayuran yang ditanam oleh warga melalui berbagai media seperti hidroponik ataupun ditanam dalam pot yang digantungkan pada tembok-tembok yang kosong serta dilengkapi dengan sarana penyiraman air yang ditata sedemikian rupa. Selain bantuan berupa tanaman, PT Pertamina juga memberikan bantuan dana senilai Rp 299 juta yang diberikan kepada warga Kampung Hijau Jagir untuk merenovasi bangunan sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Jagir, guna menjadi pemacu semangat belajar adik adik disana(Dika Hanjaya Anwar et al., 2020). Hal ini dilakukan oleh PT Pertamina dengan bertujuan sebagai awa dari mandirinya kawasan atau perkampungan tersebut yang pada akhirnya akan terus menerus berkembang dan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dibawah binaanya.



**Gambar 2.**  
Tanaman Hias

Program CSR PT Pertamina MOR V ini dimulai pada tahun 2010 perenovasian balai RW 04 Kelurahan Jagir, kemudian berlanjut pada tahun 2011 bantuan pendidikan PAUD, dan mulai tahun 2012 sampai dengan 2014 ini perusahaan bersama masyarakat RW04 gotong royong, bekerja sama guna memperbaiki kondisi lingkungan sekitar perkampungan tersebut. Kampung tersebut mendapatkan penghargaan Juara Kampung Terinovatif dengan kategori Pemula *Green and Clean* Surabaya yang

berkelanjutan setiap tahunnya Kampung Hijau Jagir meraih kejuaraan sebagai Kampung terbaik dan terinovatif dalam kategori penghijauan lingkungan.



**Gambar 3.**  
Kerajinan Sampah

Selain itu di Kampung Hijau Jagir terdapat banyak sekali kegiatan dan program yang memberdayakan lingkungan beserta masyarakatnya. Seperti yang dilansir oleh <https://surabayasehat.com>. Beragam sarana/prasarana pengelolaan lingkungan hidup dimanfaatkan di kampung hijau ini. Seperti adanya budidaya ikan lele, nila belut dan bekicot serta terdapat juga rumah jamur, instalasi pengolahan air limbah domestik, hidroponik dan pengolahan limbah kain perca menjadi keset. Dimana segala program tersebut membantu menjadikan warga kampung hijau jagir secara leluasa berinovasi dan memajukan ekonomi mereka dengan adanya terobosan serta program-program yang membantu mereka dalam membuka lahan penghasilan mereka melalui hasil UMKM mereka sendiri, selain itu ada juga pengolahan sampah organik menjadi kompos, pupuk cair dan biogas. dan masih banyak lagi.

### **Dampak Positif Normatif (Perwujudan Pembangunan Berkelanjutan)**

Program Kampung Hijau di Pulo Wonokromo secara normatif mewujudkan prinsip-prinsip ideal pembangunan berkelanjutan. Aspek Ekologi terwujud dalam transformasi fisik dari kawasan kumuh menjadi lingkungan yang bersih dan hijau melalui kegiatan penghijauan, bank sampah, dan sistem hidroponik (Susilawati, 2019). Program Bank Sampah, misalnya, secara langsung mengurangi volume sampah plastik dan mengolah sampah organik menjadi pupuk, menciptakan siklus ekologis yang sehat di tingkat mikro. Selain itu, program ini juga berhasil memenuhi prinsip Ekonomi dan Pemerataan (*Equity*), keterlibatan warga, terutama para lansia, dalam kegiatan produktif seperti budidaya jamur, lele, dan hidroponik, tidak hanya memberikan aktivitas positif, tetapi juga menghasilkan peningkatan pendapatan yang terukur. Laporan menunjukkan bahwa kelompok Lansia Selamat berhasil meningkatkan pendapatan mereka sebesar Rp2.650.000 per bulan (Susilawati, 2019). Peningkatan pendapatan ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan mengurangi kesenjangan ekonomi di tingkat komunitas, sesuai dengan idealisme pembangunan yang berkeadilan.

### **Dampak Negatif Normatif (Fragmentasi dan Ketimpangan Mikro)**

Program Kampung Hijau di Pulo Wonokromo dinilai cukup berhasil dengan wujud meraih penghargaan dari Pemerintah Kota Surabaya yang dapat menciptakan ketimpangan dengan kampung-kampung tetangga yang tidak mendapatkan dukungan CSR serupa. Namun program ini juga dapat menjadi dua mata pisau dimana ketergantungan pada model CSR untuk pembangunan urban menempatkan keberdayaan masyarakat pada kebijakan perusahaan, bukan pada jaminan kebijakan publik yang merata (Sumardjo, Firmansyah, 2014) . Hal ini menunjukkan celah dalam pendekatan makro pemerintah kota, yang seharusnya menyediakan kerangka dan dana untuk replikasi model ini

secara lebih luas, bukan sekadar memberikan. Oleh karena itu, dampak negatif normatifnya adalah program yang meskipun sukses di satu titik, gagal untuk mewujudkan pemerataan keberdayaan di seluruh wilayah urban, yang merupakan salah satu prinsip fundamental dari pembangunan normatif. Model ini, yang didorong oleh aktor eksternal, dapat menciptakan keberuntungan yang terfragmentasi daripada transformasi sistematis yang merata di seluruh kota.

## KESIMPULAN

Program CSR sebagai wujud kepedulian perusahaan Pertamina kepada masyarakat di Pulo Wonokromo Wetan Jagir telah terbukti berhasil, dengan meningkatkan kesadaran masyarakatnya terhadap pengelolaan sampah, limbah dan pelestarian lingkungannya melalui berbagai program. Penghijauan menggunakan tabulampot juga kebun vertikal yang daripadanya menghasilkan peningkatan ketahanan pangan, udara yang berangsur bersih dan air yang semakin jernih juga pendapatan dari masyarakat sekitar yang mengalami. Program ini tidak hanya menyadarkan dan keikutsertaan dari warga sekitar, akan tetapi meningkatkan inovasi dari bidang CSD. Inovasi itu telah dilakukan sendiri oleh masyarakat dengan pembuatan bank sampah, mengelola air dari penyiraman vertikal menjadi lebih efektif. Program yang sangat berpengaruh pada kinerja internak dari suatu perusahaan yang bisa ditinjau dari jumlah sampah dari hari ke hari yang makin berkurang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung proses penyelesaian kegiatan pengabdianini. Terima kasih yang tulus disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan yang berharga selama proses kegiatan pengabdianini. Peneliti juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh *stakeholder* serta warga masyarakat Kampung Hijau Jagir yang telah membantu dalam proses penulis melakukan observasi guna memperoleh data terkait penulisan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Kusumastuti, A. M. K. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Adnan, A. M. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat Urban. *Al-Karim*, 2(1), 1–11.
- Adon Nasrullah Jamaludin. (2017). Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematiknnya. In *CV Pustaka Setia* (2nd ed.). CV Pustaka Setia.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dika Hanjaya Anwar, Sasmito Jati Utama, & M. Husni Tamrin. (2020). Model Kolaborasi Dalam Pelaksanaan Program Csr Program Kemitraan Dan Bina Lingkungan (PKBL). *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, 43–50. <https://doi.org/10.30649/aamama.v23i2.120>
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Pemerintah Kota Surabaya. (2024). *Analisis Dampak Kependudukan: Urbanisasi dan Masalah Sosial*.
- Lailia, A. N. (2014). Gerakan Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Tentang Upaya Menciptakan Kampung Hijau Di Kelurahan Gundih Surabaya). *Jurnal Politik Muda*, 3(3), 283–302.
- Lestari, N., Pasha, P. A., Oktapianti, M., & Noviarita, H. (2021). Teori Pembangunan Ekonomi. *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 2(2), 95–112. <https://doi.org/10.24042/revenue.v2i2.9071>
- Negara, T. A. S. (2023). Normative Legal Research in Indonesia: Its Originis and Approaches. *Audito Comparative Law Journal (ACLJ)*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.22219/aclj.v4i1.24855>

- Prayoga, R. (2016). *Pertamina Tambah Bantuan Kampung Hijau Jagir*.  
<https://jatim.antaranews.com/amp/berita/175800/pertamina-tambah-bantuan-kampung-hijau-jagir>
- Sumardjo, Firmansyah, M. (2014). *Implementasi CSR Melalui Program Pengembangat Masyarakat (Pengalaman PT. Pertamina EP. Asset 3 Subang Field)*.
- Susilawati, R. (2019). *Kampung Hijau, Kurangi Sampah Plastik di Kota Surabaya*.  
<https://beritajatim.com/kampung-hijau-kurangi-sampah-plastik-di-kota-surabaya>